**Laporan dan Catatan Hasil Pembahasan**

**Program Internasional ITB**

**LP4-ITB**

**Latar Belakang**

Program internasional merupakan salah satu indikator *world class university* (WCU). Dalam hal ini program internasional melambangkan keragaman (*diversity*) dan menunjukkan adanya kegiatan institusional antar universitas antar bangsa. Kegiatan seperti ini tidak akan terjalin apabila kualitas antar pihak tidak sejajar. Kegiatan ini dapat melibatkan mahasiswa, *scholars*, dan dosen dari luar negeri.

Program internasional juga merupakan indikator universitas riset. Sejak dicanangkan sebagai universitas riset yang berorientasi internasional, sudah selayaknya program-program internasional dikembangkan. Dengan menarik mahasiswa (pascasarjana) dari luar negeri, maka kampus ITB akan bersifat heterogen dan ada interaksi antar mahasiswa dalam berbahasa, berbudaya, dan berbangsa. Interaksi demikian and memperkaya (*enrich*) pendidikan yang diselenggarakan di ITB.

Selanjutnya, program internasional juga merupakan indikator penilaian Universitas Unggulan. Ini terlihat misalnya dalam penilaian yang dilakukan oleh Times Higher Education (THE) di mana jumlah dosen dan mahasiswa asing termasuk dalam daftar standar penilaian. Sebagai contoh persentase penilaian staf asing sebanyak 5% dan persentase penilaian mahasiswa asing sebanyak 5%.

Di atas semua itu, program internasional ITB perlu terus diupayakan untuk dikembangkan karena merupakan amanat yang tertuang dalam Rencana Induk Pengembangan (RENIP) Tahun 2006-2025, SK Senat Akademik ITB No.1/2009, SK Rektor ITB No. 300/2008, Academic Plan 2011-2015, dan Rencana Strategis ITB 2011-2015.

**KPI 2015**

Berdasarkan ketetapan yang telah diambil ITB, berikut adalah *key performance indicators* (KPI) untuk dicapai pada Tahun 2015.

* + Program studi internasional: Jumlah program studi S1, S2 internasional meningkat menjadi 10 program studi
  + Mahasiswa asing: Jumlah mahasiswa asing meningkat sebesar 200%
  + Kerjasama internasional: Jumlah kerjasama internasional dalam pendidikan meningkat sebesar 60%
  + Dosen asing: Jumlah dosen asing meningkat 100%
  + Kerjasama riset internasional: Kerjasama riset internasional meningkat sebesar 70%
  + *Post-Doctoral*: Program *Post-Doctoral* internasional dirintis dg sasaran 20 posisi *Post-Doctoral*
  + Akreditasi internasional: 6 program studi terakreditasi internasional.

**Sasaran Pembahasan – Program Pendidikan**

Terkait dengan latar belakang dan KPI yang harus dicapai untuk setiap periode (saat ini mengacu pada KPI Tahun 2015), maka Lembaga Pengkajian Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat (LP4) ITB telah dan sedang melakukan kajian terhadap program internasional ITB. Sampat saat laporan ini disusun pembahasan tentang program internasional masih berlangsung. Pembahasan dilakukan dengan sasaran sebagai berikut:

* Pengertian dan cakupan Program Internasional
* Tujuan
* Skema program
* Seleksi dan penerimaan (*admission*)
* Peserta program
* *Tution fee*
* Promosi
* Pelayanan bagi mahasiswa asing
* Visa studi, akomodasi
* Beasiswa
* Persiapan pembelajaran dalam Bahasa Inggris (dosen, asisten, staf administrasi, dokumen akademik)

**Ide, Kesempatan, dan Tantangan**

Program internasional ITB dilaksanakan dengan mendasarkan pada dua pola sasaran, yaitu (1) memberikan atmosfir internasional kepada mahasiswa lokal/nasional dan mendatangkan pendapatan (*revenue*). Namun, pendapatan ini diproyeksikan untuk sasaran program jangka panjang. Jadi, pada saat ini yang menjadi sasaran utama adalah manfaat (*benefit*) dan bukan keuntungan finansial (*profit*). Dalam hal ini, para mahasiswa mendapat pengalaman internasional terkait keragaman budaya, bahasa, dan sebagainya.

Pada saat ini telah dipikirkan oleh ITB tentang sasaran (target) terkait program internasional, yaitu diantaranya: minimum satu program studi pada tiap fakultas/sekolah terakreditasi internasional dan *joint research* yang menghasilkan produk, yaitu diantaranya berupa publikasi internasional. Sasaran tersebut dapat dicapai melalui kegiatan kerjasama program pendidikan internasional. Di sisi lain, fakta menunjukkan bahwa walaupun saat ini terdapat sekitar 20 Program Double Degree yang tersebar di berbagai fakultas/sekolah, namun pelaksanaannya tidak rutin/tidak permanen.

Beberapa program yang dapat dibuat dan/atau ditingkatkan menjadi skala internasional dalam jangka pendek adalah:

* *Student mobility* (*student exchange*) program
* *Faculty member mobility* program
* *Tropical camp program*. Tropical camp program dapat disejajarkan dengan summer program. Saat ini International Relations Office ITB sudah mempunyai brochure dan program promosi melalui website. Terdapat sekitar tujuh program termasuk diantaranya AOTULE (*Asia-Oceania Top University League on Engineering*). Biasanya program seperti ini dilaksanakan sekitar dua minggu, berkegiatan kombinasi antara kegiatan di kelas dan di lapangan, beban sekitar dua kredit, berupa intermediate program.
* Kelas internasional. Program kelas internasional dapat dilakukan dengan peserta kelas seluruhnya mahasiswa asing atau campuran antara mahasiswa asing dan mahasiswa lokal/nasional atau dilaksanakan secara fleksibel melalui program joint degree, yaitu 2+2, yang berarti 2 tahun di ITB, 2 tahun di universitas mitra, atau 3+1. Kelas internasional juga dapat dikembangkan secara bertahap dengan dimulai dari kelas yang diikuti oleh mahasiswa campuran antara nasional dan mahasiswa internasional. Program ini tidak diragukan lagi dapat memberikan suasana (atmosfir) internasional.
* Program paket (*program package*). Ada kesempatan dengan cara meniru program yang ada di negara lain, misalnya di Malaysia dan di Cina. Sebagai contoh di UTM (Malaysia). Mereka “berbelanja” mencari mahasiswa dengan menawarkan paket suatu program studi dengan ketentuan yang dapat memberikan manfaat seperti dipaparkan di atas
* Dan lain-lain.

Dalam pelaksanakan program internasional di ITB, tantangan dan konsekuensi harus dihadapi. Ini harus menjadi bahan kajian dan perhatian ITB agar program internasional tersebut dapat dilaksanakan dengan efisien dan tepat sasaran. Beberapa hal di antaranya adalah:

* *Tuition fee* internasional. SK Rektor tentang *tuition fee* perlu direvisi. Saat ini yang terjadi adalah adanya *tuition waiver* apabila ada MOU. Bagaimana sehaiknya untuk waktu yang akan datang. Berapa besaran *tuition fee* tersebut untuk mahasiswa international dengan mengacu kepada kedua sasaran utama program internasional seperti di atas.
* Program Internasional untuk Program Studi yang sudah terakreditasi internasional. Saat ini terdapat 4 program studi yang terakreditasi internasional. Program studi yang sudah terakreditasii ABET ini selayaknya mampu untu menyelenggarakan program internasional. Program studi lain sebaiknya mengikuti untuk segera dapat terakreditasi internasional.
* *Hard infrastructure*. Direktorat Sarana dan Prasarana yang harus mampu menyiapkan dan mengadakan infrastruktur yang diperlukan.
* *Soft infrastructure*. International Relations Office yang harus mampu menyiapkan, mengadakan, dan menyelenggarakan infrastruktur yang dibutuhkan. Demikian pula Direktorat Pendidikan. Ditdik harus mampu menyiapkan, mengadakan, dan menyelenggarakan infrastruktur yang dibutuhkan yang berbasis output.
* Visa. Dimulai pada tahun 1997 yang diselenggarakan pada tingkat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Kemudian Presiden RI mengadakan kesepakatan dengan PM Malaysia yang dilaksanakan pada tingkat Kementrian, namun tidak berjalan. Yang ada saat ini adalah menggunakan VITAS (minimum 1 tahun, maksimum 2 tahun, dan seterusnya dilakukan perpanjangan), VKSB (maksimum 2 bulan dan selanjutnya dengan perpanjangan menggunakan pola 2, 5, 5 bulan), VOA, dan Visa Turis. Sudah pernah disampaikan kepada Pemerintah melalui Dubes RI di Tripoli pada saat Kunjungan Delegasi ITB ke Libya awal tahun 2010.
* Sistem Seleksi/Admission. Pada saat ini ITB menerima mahasiswa melalui SNMPTN baik Undangan maupun Tertulis dengan komposisi (Tahun 2012) Undangan 60% dan Tertulis 40%. Ke depan perlu dipikirkan Sistem Seleksi yang mengakomodasi mahasiswa dari luar negeri/asing. Komposisi yang mungkin dilakukan misalnya melalui SNMPTN Undangan minimal 50%, SNMPTN Tertulis atau melalui Ujian Bersama PTN minimal 30% (SKALU-like, tidak bersifat nasional, volunteer, hanya ujian bersama), dan Mandiri maksimum 20%. Program Internasional melalui Sistem Seleksi Mandiri atau Tertulis dapat dilakukan dengan pola baru atau bisa juga melalui Undangan yang juga dengan pola baru. Yang dilakukan saat ini adalah sistem *emergency entrance* (S1) untuk WNI yang berada di luar negeri dan Seleksi Khusus (S1) untuk WNA.
* Kompetensi bahasa. Ini menjadi salah satu “*obstacle*” dalam penyelenggaraan program internasional, khususnya bidang pendidikan. Selama ini untuk mahasiswa asing menggunakan Bahasa Inggris (selain KKNB) dan menggunakan Bahasa Indonesia (KKNB).
* Komposisi peserta program internasional. Berapa sebaiknya jumlah peserta program internasional? Selayaknya “jatah” national tidak terganggu dengan adanya program internasional. Jumlah mahasiswa asing harus “*on top of it*”. Keberadaan mahasiswa asing juga harus memperhatikan program TPB. Jika mahasiswa asing diterima melalui melalui transfers atau dengan program 2+2, mungkin lebih sederhana untuk dilaksanakan.
* Kelas Berbahasa Inggris. Saat ini tidak ada pedoman pelaksanaan kelas berbahasa inggris. Kelas berbahasa Inggris dipandang memerlukan usaha ekstra dari para dosen pengajar. Dalam kaitan ini mungkin pelaksanaannya memerlukan insentif. Di sisi lain, kebijakan *top-down* tetap diperlukan. Namun fakta mengatakan bahwa para dosen *reluctant* untuk mengajar kelas dengan Bahasa Inggris. Untuk mengatasinya, saat ini ada beberapa model yang diselenggarakan oleh beberapa fakultas/sekolah. Di FTMD, misalnya, terdapat dua kelas dengan menggunakan bahasa yang berbeda. *Enforcement Program* penggunaan Bahasa Inggris dilaksanakan di SBM.

**Pengalaman dan Pandangan Fakultas/Sekolah/Program Studi:**

Sekolah Farmasi:

* Menyelenggarakan kelas khusus untuk mahasiswa asing
* Kualitas dan kuantitas intake terkait beberapa hal berikut:
  + Seleksi
  + Agen
  + Jumlah intake yang berkurang dari waktu ke waktu. Ada masalah?
  + Waktu seleksi lebih terlambat daripada universitas lain
  + Penyediaan beasiswa dipandang perlu
  + *Tuition fee*: USD 2200 per semester, *entrance fee*: USD 3500
  + Terselenggara karena kebetulan ada program Pemerintah Malaysia untuk bidang farmasi dan kedokteran.

Fakultas Teknologi Industri:

* Program studi yang terakreditasi ABET atau lainnya
  + Best practice dipertahankan
  + Cakupan direncanakan lebih besar
    - Kelas internasional dengan mahasiswa nasional/WNI pada tahap awal
    - Joint degree: 3+1 atau 2+2
  + Kemudian kelas internasional dengan mahasiswa asing
  + Selanjutnya akan menggandeng partner, selama program berlangsung
  + Dua program studi yang potensial: TK dan TF
  + Besaran tuition fee masih menjadi masalah
  + Seleksi kemungkinan menggunakan jalur mandiri

Sekolah Bisnis dan Manajemen:

* Merencanakan kelas internasional, pada tahap awal mahasiswa nasional/WNI
* Selanjutnya akan berpartner dengan universitas di luar negeri. Yang potensial dengan
  + Aalto University, Finland
  + Pzhoriem University, Germany
  + Tokyo University of Science. Sudah berjalan melalui program Double Degree
* Akreditor internasional: ABEST (MM), AACSB (S1)

Fakultas Teknik Mesin dan Dirgantara:

* Pekerjaan tidak sampai tuntas/detail, kerma seharusnya dapat dipromosikan secara administratif – infrastruktur ITB harus dibenahi dulu, baik soft maupun hard.
* Administrasi keuangan perlu dibenahi dan pedoman perlu ditetapkan terkait penyelenggaraan program internasional.
* Pelaksana, yg telah berupaya keras, sebaiknya didukung dengan insentive tertentu (misalnya kesempatan/fasilitas).
* ITB harus berupaya mencari dukungan finansial ke Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi terkait pelaksanaan program internasional.

**Pengalaman Internasional Relations Office (IRO)**

* IRO selama ini bertindak sebagai *order taker*, F/S bertindak sebagai “dapur”. Pesanan yang diterima IRO disampaikan ke F/S apakah dapat dipenuhi atau tidak. Sayangnya, menurut pengalaman IRO selama ini, di F/S tidak ada bentuk paket program yg jelas. Ini berbeda dengan Malaysia atau Singapore; setiap ada permintaan, tersedia program yang dapat ditawarkan.
* Tidak ada informasi mata kuliah yang diselenggarakan dalam Bahasa Inggris. Tidak tersedia informasi bagaimana programnya. IRO mengaharapkan sebaiknya ada informasi dan material dalam Bahasa Inggris walau delivery dalam Bahasa Indonesia. Sebagai pembanding, dalam *Asean Credit Transfer System* (ACTS) terdapat 20.000-an mata kuliah yang dapat diambil oleh mahasiswa asing.
* Terdapat sekitar 90% dari jumlah *internasional collaboration* antara ITB dengan universitas mitra di luar negeri yang berjalan. Di lain pihak, kerjasama domestik persentasenya tidak setinggi itu. Namun kemungkinan banyak yang tidak diketahui oleh IRO karena tidak selalu dilaporkan oleh F/S.
* Penganggaran program internasional sebaiknya berbasis ke unit yang berkegiatan. Individu/Kelompok Keahlian ke Fakultas/Sekolah, IRO ke Rektor.
* Program Hibah Penguatan Kerjasama Universitas Internasional (Hibah PPKUI) sebaiknya dimanfaatkan.
* *Scheme for Academic Mobility and Exchange* (SAME) sebaiknya dimanfaatkan. Ini berupa kegiatan yang terkait dengan *mobility*, *post-doctoral-like*, *sabbatical-like*, dan juga dapat digunakan untuk mengundang *scholars* dari luar negeri.
* Pola di Jepang untuk program pendidikan juga dapat ditiru. Misalnya: individu/unit membuat program, bersifat volunteer, dan dilakukan dalam Bahasa Inggris. Program ini lalu ditampung oleh ITB untuk “dijual”.
* Keanggotaan ITB dalam *Global Engineering Education Exchange* (GE3, USA) dan juga GE4 (Europe) dapat dimanfaatkan.
* Supaya dibedakan antara Program Internasionalisasi ITB (SK Rektor 300/2008) dengan Program Internasional. Program Internasional adalah bagian dari Program Internasionalisasi ITB.
* Harus ada program yang promoting program internasional. Jadi jelas, professornya ini, *course list*-nya ini, dan sebagainya. Yang potensial untuk melaksanakan ini adalah SF dan FTMD.
* Hal-hal lain yang mendukung program-program semacam itu, IRO sudah siapkan. Lihat website ([www.international.itb.ac.id/](http://www.international.itb.ac.id/)). Persyaratan dan bagaimanan mendapatkan visa, misalnya, sudah tersedia. IRO juga mengajar Bahasa Indonesia utk mahasiswa asing pada waktu luang. Dalam kaitan ini IRO dibagi dua yaitu ISS dan IRO. ISS terkait dengan layanan kepada mahasiswa asing.
* Beasiswa Pemerintah RI sebaiknya dimanfaatkan juga walau masih ada masalah dengan standar beasiswa Dikti terhadap tuition fee internasional. Dalam hal ini, ITB menambah beasiswa untuk mahasiswa asing.